

**LIBRARY TOUR SEBAGAI IMPLEMENTASI  
GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
DI MAN 1 KOTA BANDUNG**

**Anah Rohanah**

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
*anahrohanah90@gmail.com*

**Noorika Retno Widuri**

UPT Balai Informasi Teknologi LIPI Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
*noorika.rw@gmail.com*

***Abstract***

*This paper describe implementation of Library Tour (LT) in MAN 1 Bandung. Th objective of the paper is observing benefits of Library Tour, inviting impresion of librarian students to the Library Tour, identifying information absorbed by students as well as observing type of literacy components that can be UNDERSTOOD during the Tour. The study uses Qualititif description method. Data collection wwas obtained by interview with selected Librarians and Sudents. This study shows that this activity could improve insight of Librarians and Sudents to library; improve creativity and reading interest. Their impresion is about comfortability staying in Library as it is a cozy place and hospitality of librarian could make study stay much longer in Library. The information they get during the activity are the participants can identify type of libraries, understanding bisnis process inlibrary, making review of film that theya have been seen, as well as performing bencmarking of library. In ths activity, students obtain information and guide from librarian on searching methodes dan obtaining information from internet.*

*In general, this Library Tour activity could implement basic literacy, literacy to library and literacy to technology.*

**Keywords:** *library tour (LT), librarian students, school literacy.*

### Abstrak

Tulisan ini memaparkan rangkaian kegiatan *Library Tour* (LT) pustakawan pelajar MAN 1 Kota Bandung sebagai alternatif pengembangan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS). Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran kegiatan LT yang dilakukan, mengetahui kesan pustakawan pelajar terhadap kegiatan LT, mengetahui informasi-informasi yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya kegiatan serta mengetahui jenis komponen literasi yang diperoleh selama kegiatan. Metode kajian penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara dengan informan pustakawan pelajar yang terlibat dalam kegiatan LT. Hasil temuan menunjukkan bahwa dengan kegiatan LT dapat menambah wawasan pustakawan pelajar akan dunia perpustakaan, menumbuhkan kreativitas belajar dan minat membaca. Kesan yang mereka peroleh umumnya terfokus pada kenyamanan di perpustakaan karena faktor fasilitas dan desain serta keramahan pustakawan yang membuat mereka betah berlama-lama di perpustakaan. Sehingga dalam hal ini, desain perpustakaan dan peran pustakawan dalam menarik minat kunjung sangatlah penting. Informasi yang mereka dapatkan selama kegiatan LT adalah mengenal jenis perpustakaan, mengerti bisnis proses di perpustakaan, membuat ulasan film yang mereka tonton, sekaligus melakukan benchmarking perpustakaan. Pada kegiatan ini, peserta didik mendapatkan informasi dan bimbingan dari pustakawan mengenai cara menelusur dan mencari sumber-sumber informasi di internet (*information literacy*). Secara keseluruhan, kegiatan LT ini memenuhi aspek literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi teknologi, media dan visual.

**Kata kunci:** *Library tour* (LT), pustakawan pelajar, gerakan literasi sekolah (GLS).

## A. Pendahuluan

Aksi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilatar belakangi oleh kemunduran pemahaman membaca peserta didik Indonesia. Pada kegiatan uji perkembangan pendidikan secara internasional, seperti ajang PIRLS yang telah dilakukan sejak tahun 2001, kemudian PISA sejak tahun 2009, dan ajang TIMSS tahun 2011, menunjukkan hasil uji perkembangan pendidikan di Indonesia mengalami ketertinggalan. Informasi tersebut telah tercantum jelas dalam buku panduan GLS tahun 2016 untuk setiap jenjang pendidikan, sehingga pemerintah dan segenap *civitas* akademik mulai melakukan tindakan untuk mengubah kenyataan tersebut. Disebutkan bahwa pada ajang PIRLS tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara dan ajang PISA tahun 2012 yang menduduki peringkat ke-64 dari 65 negara.<sup>1</sup>

Dinas Pendidikan Provinsi JABAR (2016) mencanangkan GLS dengan tiga tahapan yakni (1) tahap pembiasaan, dimana peserta didik melakukan rutinitas membaca setiap hari tanpa tagihan, (2) tahap pengembangan, ditandai dengan kegiatan pendidikan literasi di sekolah sebagai ekstrakurikuler dengan tagihan tertentu, dan (3) tahap pembelajaran, ditandai dengan kegiatan pendidikan literasi terintegrasi ke dalam proses pembelajaran di kelas. Literasi sendiri dimaknai sebagai kemampuan untuk mencari, mengoleksi, mengevaluasi, menginterpretasikan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber secara efektif.<sup>2</sup>

Dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA (2016) dijabarkan komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016), i.

<sup>2</sup> Suherman, *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah* (Bandung: MQS Publishing, 2009), 175.

### **1. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)**

Literasi dasar yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

### **2. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)**

Literasi perpustakaan antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* (DDC) sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

### **3. Literasi Media (*Media Literacy*)**

Literasi Media yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

### **4. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)**

Literasi teknologi yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras, peranti lunak, serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena

perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

### 5. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi visual adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal) yang perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Juli 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia secara resmi mengeluarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 yang mendukung program penumbuhan karakter dengan peresmian aksi GLS. Pada bagian ke enam (VI) Di dalamnya alaminya tercantum kebijakan lembaga formal jenjang pendidikan wajib mengikuti program kegiatan membaca 15 menit setiap hari sebagai bagian dari program penumbuhan budi pekerti dan potensi diri.<sup>3</sup>

Melalui payung hukum tersebut, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Bandung yang memiliki perpustakaan bernama Perpustakaan Al-Murabby di Jl. Haji Alpi No. 40, Cibuntu, Bandung Kulon juga menyelenggarakan kegiatan pembiasaan GLS melalui program AKLIMA (Aksi Literasi Madrasah Aliyah) yang dilakukan setiap hari senin pada minggu ke empat di setiap bulannya. Peserta didik diwajibkan meminjam buku dari perpustakaan satu minggu sebelum pelaksanaan AKLIMA. Kegiatan yang dilakukan adalah membaca buku yang mereka pinjam, kemudian dianalisis menggunakan format AIH (Alasan memilih buku, Isi, Hikmah) untuk buku non fiksi dan khusus format *fishbone* untuk jenis

---

<sup>3</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, t.t.), 7.

buku fiksi. Program ini menghasilkan produk berupa kumpulan ulasan buku dari peserta didik yang menjadi bagian dari koleksi perpustakaan. Ulasan tersebut akan dipilih yang terbaik dan yang terpilih berhak memperoleh *reward* dari pihak sekolah atau perpustakaan.

Salah satu hasil kajian mengenai faktor belum optimalnya perpustakaan Madrasah di Indonesia menurut Kemenag RI (2015) adalah perpustakaan madrasah belum memberikan layanan yang baik, kurang membantu proses belajar mengajar, dan sering berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku belaka<sup>4</sup>. Dengan demikian, fungsi perpustakaan yang semestinya belum dapat tercapai dengan baik. Fungsi perpustakaan berdasarkan Undang-Undang No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pada pasal 3 (tiga) diantaranya mencakup fungsi edukatif (pendidikan), informatif (informasi), fungsi rekreatif (hiburan), fungsi riset (penelitian), dan fungsi kultural (budaya). Pencanaan program AKLIMA Perpustakaan Al-Murabby diharapkan dapat mewujudkan fungsi perpustakaan tersebut.

Perpustakaan Al-Murabby juga membentuk kelompok peserta didik yang memiliki minat untuk memperdalam bidang perpustakaan, kelompok peserta didik ini diberi nama "*Pustakawan Pelajar*". Pustakawan pelajar bertugas mengajak teman-teman lainnya untuk mendorong minat baca, memanfaatkan fasilitas perpustakaan, membantu staf menyelesaikan kegiatan di perpustakaan seperti pengolahan, pelayanan, perapihan fasilitas atau aktivitas lainnya, termasuk membantu pelaksanaan kegiatan AKLIMA MAN 1 Kota Bandung. Pada kesempatan tersebut praktikan PPL Perpustakaan dan Sains Informasi UPI berinisiasi mengadakan *Library Tour (LT)* ke perpustakaan UPI dan Perpustakaan UPT Balai Informasi Teknologi (BIT) LIPI Bandung sebagai alternatif pengembangan kegiatan AKLIMA di luar lingkungan MAN, agar pelaksanaannya tidak hanya mencakup di

---

<sup>4</sup> Kemenag RI, *Petunjuk Teknis Pembangunan Perpustakaan Madrasah Tahun Anggaran 2015* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), 5.

kelas saja, tetapi juga memberikan pemahaman kepada pustakawan pelajar, bahwa kegiatan literasi dapat dilakukan dimanapun. Kegiatan literasi bukan terbatas pada membaca buku saja, namun jugamelalui pengalaman baru secara langsung, membaca situasi yang mereka lihat dan dengar dimanapun mereka berada.

Diharapkan dengan kegiatan LT ini pustakawan pelajar sedikitnya memiliki gambaran mengenai manajemen atau bisnis proses perpustakaan serta memiliki pengalaman dalam membandingkan beragam jenis perpustakaan termasuk perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus. Lebih jauh lagi, kegiatan LT ini dapat dimanfaatkan sebagai proses menumbuhkan wawasan pustakawan pelajar tentang dunia perpustakaan, mengikis paradigma negatif tentang perpustakaan. Adapun pemilihan lokasi LT, selain sebagai salah satu *user education* (pendidikan pengguna) bagiperpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus, namun juga didasarkan pada latar belakang mahasiswa PPL yang berasal dari perpustakaan UPI sekaligus akan melaksanakan PPL lembaga di UPT Balai Informasi Teknologi (BIT) LIPI Bandung.

Perpustakaan UPI sendiri memperoleh penghargaan *Usage Award 2016* dari *Springer Nature*<sup>5</sup>. *Hal ini membuktikan tingkat minat baca e-Book yang tinggi, begitu juga* UPT Balai Informasi Teknologi (BIT) LIPI yang memiliki spesifikasi mengenai koleksi serba digital. Keduanya memiliki reputasi dan korelasi yang sejalan dan tentunya kabar yang baik untuk diketahui oleh para pustakawan pelajar agar mereka mau belajar dan memanfaatkan akses yang telah difasilitasi kedua perpustakaan tersebut dengan sebaik mungkin. Akses dan dukungan kedua perpustakaan ini juga menjadi salah satu bahan pertimbangan pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan kegiatan LT yang dilakukan

---

<sup>5</sup> UPI Central Library, "Perpustakaan UPI Berhasil Meraih Penghargaan Usage Award 2016 Dari Springer," diakses 22 Oktober 2018, <http://perpustakaan.upi.edu/perpustakaan-upi-berhasil-meraih-penghargaan-usage-award-2016-dari-springer/>.

pustakawan pelajar MAN 1 Kota Bandung dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Secara umum, pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang bersifat umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif informan sehingga memaparkan data deskriptif yang berupa tulisan, lisan serta perilaku orang-orang yang diamati (Bogdan & Biklen dalam Rahmat 2009)<sup>6</sup>. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan wawancara dengan informan pustakawan pelajar. Wawancara dilakukan secara terprogram yakni dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan usai kegiatan tersebut selesai dilakukan. Lebih lanjut penulis berharap selain tulisan ini dapat mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan LT pustakawan pelajar MAN 1 Kota Bandung juga dapat menjadi referensi dan inspirasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di Kota Bandung khususnya, dan di Indonesia pada umumnya.

## **B. Pembahasan**

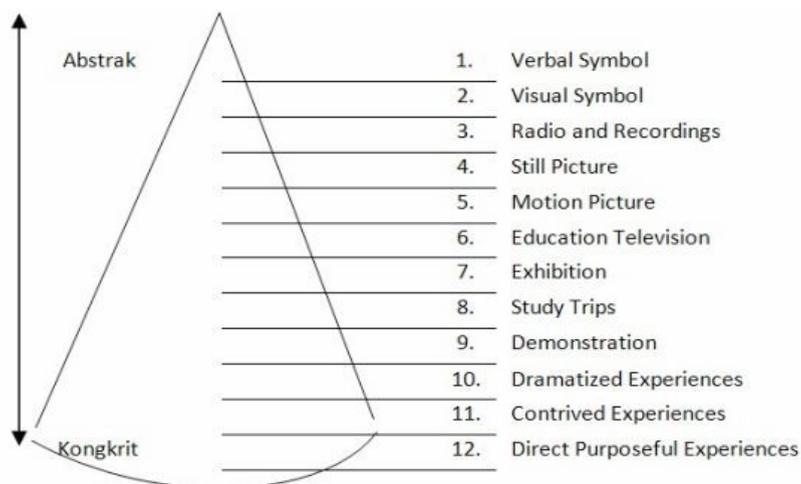
### **1. Pengenalan GLS Melalui LT**

Merujuk kerucut pengalaman oleh Edgar Dale mengenai peserta didik yang lebih mudah mempelajari hal-hal yang bersifat kongkret daripada yang bersifat abstrak. Teori Edgar Dale tersebut dikenal dengan “Kerucut Pengalaman” (*cone of experience*) yang didukung oleh penelitian yang dilakukan Ahmad dalam Yasmaruddin dalam Mahnun (2012) mengenai pengalaman belajar seseorang. Dinyatakan bahwa 75% diperoleh melalui indera penglihatan (mata), 13% melalui indera pendengaran (telinga), dan selebihnya melalui indera lain. Kerucut Pengalaman Edgar Dale mendeskripsikan tingkat pengalaman yakni : (1) Pengalaman langsung dan bertujuan, (2) Pengalaman melalui benda, (3) benda tiruan, (4) Pengalaman melalui dramatisasi, (5) Pengalaman melalui demonstrasi, (6) Pengalaman melalui karya wisata, (7) Pengalaman melalui pameran, (8)

---

<sup>6</sup> Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif,” *Equilibrium*, 2009, Vol.5, No.9 (t.t.): 2–3.

Pengalaman melalui televisi, (9) Pengalaman melalui gambar hidup, (10) Pengalaman melalui rekaman, radio, gambardiam, (11) Pengalaman melalui lambang-lambang visual, dan (12) Pengalaman melalui lambang verbal.<sup>7</sup>



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Sumber : Mahnun, (2012)

Kerucut pengalaman menjadi acuan secara luas untuk menentukan alat bantu atau media pembelajaran apa yang sesuai agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara mudah. Kerucut pengalaman yang dikemukakan oleh Edgar Dale memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati, dan mendengarkan melalui media tertentu serta proses mendengarkan melalui bahasa. Kerucut pengalaman ini dapat diadopsi untuk penerapan GLS. Pada poin enam, kerucut pengalaman Edgar Dale disampaikan bahwa pengalaman melalui karyawisata, dimana peserta didik mendapat pengalaman visual yang akan menambah pengetahuan mereka.

Kegiatan LT dapat dikategorikan sebagai salah satu kegiatan karyawisata dan menjadi upaya untuk menerapkan kerucut

<sup>7</sup> Nunu Mahnun, "Media Pembelajaran: Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran," *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 37, No. 1 (Juni 2012).

pengalaman dari Edgar Dale. Karyawisata menurut Syaiful Sagala dalam Yuswari (2012) merupakan “Ekskursi yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah”. Dengan demikian, karyawisata dikenal sebagai kegiatan kunjungan ke berbagai lokasi untuk menyajikan perpaduan mulai dari menambah wawasan hingga hiburan dari lokasi pariwisata museum, kebun binatang, kebun raya, kawasan industri, taman nasional atau lainnya. Karyawisata dapat menstimulasi peserta didik dengan hal-hal baru diluar buku teks atau materi belajar yang selama ini mereka peroleh dari sekolah. Peserta didik dapat memperluas cakrawala berpikir, bereksperimen dan memiliki wawasan baru. Hal ini sesuai dengan kegiatan LT yang dilakukan pustakawan pelajar, dimana mereka diarahkan untuk berkunjung dan mempelajari kegiatan-kegiatan di perpustakaan, mengeksplor apa yang mereka lihat dan dengar selama kegiatan berlangsung. Perlu diperhatikan bahwa dalam dunia pendidikan penting bagi pendidik memiliki cara bagaimana memupuk kegiatan awal literasi menjadi kegiatan yang harus di pertahankan dan dikembangkan sehingga tentunya kegiatan literasi harus memiliki banyak inovasi. Diantara banyak inovasi kegiatan literasi yang dilakukan, salah satunya adalah literasi perpustakaan atau pendidikan pengguna yang yang dikemas dalam bentuk *Library Tour* (LT). Meski demikian, kegiatan LT ini belum populer dalam implementasi kegiatan GLS.

Pada kenyataannya, lembaga perpustakaan sebagai tempat rekreasi diperjelas dalam UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 3 yang menyebutkan bahwa perpustakaan dapat berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sehingga dalam hal ini, lembaga perpustakaan dapat dijadikan sebagai lokasi karyawisata peserta didik, salah satunya adalah pemanfaatan kegiatan aksi GLS diberbagai jenjang pendidikan. Hal ini perlu didukung oleh banyak pihak termasuk di berbagai lingkungan formal, informal maupun nonformal.

Hasil survey yang dilakukan oleh Eriantopada LitBang Kompas (2015) menggambarkan kondisi rendahnya minat baca anak dan remaja secara umum. Ironisnya, pada masa-masa emas usia wajib belajar, mereka nyaris tidak pernah ke perpustakaan. Menurut Erianto<sup>8</sup>

“Selama beberapa tahun terakhir, minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan terus turun. Hal itu setidaknya tampak dari merosotnya jumlah kunjungan masyarakat ke Perpustakaan Nasional selama lima tahun terakhir. Perpustakaan terbesar dan memiliki koleksi paling lengkap di Indonesia itu rata-rata hanya dikunjungi 403.000 orang per tahun. Kondisi ini jauh di bawah negara Singapura. Di negara tetangga yang jumlah penduduk jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan Indonesia itu, Perpustakaan Nasional-nya dikunjungi lebih dari 1 juta orang per tahun”.

Dengan demikian, perpustakaan belum menjadi destinasi wisata edukasi bagi masyarakat dan perlunya inisiasi kegiatan LT sebagai pendidikan pemustaka (*user education*).

## 2. Implementasi *Library Tour* di MAN 1 Kota Bandung

*Library Tour* (LT) pustakawan pelajar MAN 1 Kota Bandung dilaksanakan di dua tempat, yakni Perpustakaan UPI dan Perpustakaan UPT Balai Informasi Teknologi LIPI Bandung. Persiapan kegiatan LT meliputi:

- a. Mempersiapkan kelengkapan administrasi setiap lembaga, dimana praktikan PPL UPI berkoordinasi dengan pembimbing lapangan membuat surat perizinan sekolah termasuk ijin siswa dan perijinan kedua lembaga perpustakaan.
- b. Mempromosikan kegiatan LT kepada para pustakawan pelajar untuk ikut berpartisipasi, dimana praktikan dan pustakawan berkolaborasi untuk membangun motivasi dan minat mereka agar mau mengenal dunia perpustakaan dan kepustakawanan. Pada akhirnya kegiatan LT ini diikuti oleh limabelas (15) peserta didik

---

<sup>8</sup> Dwi Erianto, “Popularitas Perpustakaan Semakin Pudar Dilibas Digital,” Kompas, 2015, <http://edukasi.kompas.com/read/2015/09/16/09111961/Popularitas.Perpustakaan.Semakin.Pudar.Dilibas.Digital?page=all>).

anggota pustakawan pelajar, tiga (3) staf perpustakaan yakni staf bidang layanan multimedia, bidang pengolahan, dan kepala perpustakaan.

- c. Mempersiapkan rancangan pemberangkatan (transportasi, keuangan, jadwal kegiatan yang dikoordinasikan dengan pihak sekolah dan lembaga perpustakaan hingga fasilitas penunjang yang harus dibawa). Dalam kegiatan LT ini pihak perpustakaan tidak memungut biaya sedikitpun, karena memang kedua perpustakaan tersebut masing-masing berada di bawah naungan lembaga pendidikan dan riset sehingga dapat dimanfaatkan oleh khalayak ramai yang berorientasi *non profit oriented*.
- d. Karena kegiatan dirancang sesederhana mungkin, dimana pustakawan pelajar direkomendasikan untuk membawa bekal masing-masing, makan bersama untuk menumbuhkan perasaan senang layaknya kembali ke zaman masa kanak-kanak mengenang memori masa lalu.

Adapun pada tahap pelaksanaan kegiatan LT, kegiatan diawali dengan kunjungan pertama ke Perpustakaan UPI untuk menyesuaikan jalur termudah dari lokasi sekolah. Pustakawan pelajar disambut oleh petugas untuk langsung menjajaki lantai tiga, tepatnya menuju Ruang Seminar yang bisa menampung keseluruhan pustakawan pelajar. Dalam sesi ini, pihak perpustakaan memaparkan sejarah dan kondisi perpustakaan dari dulu hingga sekarang, namun sayangnya penuturan yang dilakukan staf kurang tersampaikan dengan baik kepada pustakawan pelajar karena banyak sekali suara bising dari proses pembangunan lantai empat perpustakaan. Meskipun begitu, banyak pustakawan pelajar yang bertanya ketika dibuka sesi diskusi yang menambah ramai suasana keingintahuan mereka.

Setelah kegiatan pemaparan sekilas (*user education*), petugas perpustakaan memandu pustakawan pelajar untuk berkeliling pada setiap titik layanan (*sirkulasi, referensi, reserve, Korean corner, French*

Corner, Jurnal, skripsi dan disertasi) hingga bagian *behind the scene of book* (pengadaan, pengolahan dan preservasi koleksi). Penjelasan setiap layanan dibantu oleh staf yang bertugas, pustakawan pelajar dipersilahkan untuk bebas bertanya dan mengeksplor apapun yang mereka lihat. Perpustakaan UPI memiliki tiga lantai dimana setiap lantai disusuri oleh mereka. Pustakawan pelajar diajak untuk menikmati desain ruangan perpustakaan, melihat aktivitas pemustaka, melihat proses koleksi sebelum dilayankan disimpan di rak, hingga melihat berbagai aktivitas pustakawan yang ada di Perpustakaan UPI. Kegiatan ini berlangsung hingga memasuki waktu ISOMA (istirahat, sholat dan makan) sehingga peserta LT menghabiskan ISOMA di perpustakaan UPI.

Adapun kegiatan di Perpustakaan UPT BIT LIPI Bandung, pustakawan pelajar menikmati layanan Sinema 40, dimana ternyata Perpustakaan BIT LIPI memproduksi sendiri film-film ilmu pengetahuan yang berbasis penelitian. Ruang nonton persis dengan bioskop-bioskop modern, hanya lebih sederhana saja. Kursi yang disajikan umumnya jenis *bean chair* sehingga dapat menciptakan emosional nyaman dan aman. Pustakawan pelajar memberikan reaksi yang berbeda-beda pada saat kegiatan berlangsung, bahkan ada yang sampai tertidur pulas di kursi karena terlalu nyaman didukung karena rasa lelah selepas berkeliling dari Perpustakaan UPI. Fasilitas ruangan Sinema 40 menyajikan layar lebar layaknya bioskop, alat pemutar cd/dvd dengan audio yang bisa diatur sedemikian rupa. Adapun pemilihan film berdasarkan kesepakatan pustakawan pelajar. Terdapat dua film yang diputar secara berurutan. Pada sesi ini juga, pustakawan pelajar dituntut untuk dapat memaparkan secara langsung dampak dari kegiatan LT yang baru saja dilaksanakan.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil ulasandan wawancara dari 5 (Lima) pustakawan pelajar sebagai informan yang terbuka memberikan kesan mereka setelah kegiatan LT berlangsung, dapat menjawab tujuan penulisan sebagai berikut:

### **a. Menambah Wawasan Keilmuan Perpustakaan**

Melalui kegiatan ini, pustakawan pelajar memperkaya kognisi mengenai pemanfaatan perpustakaan serta keragaman kegiatan di perpustakaan, menambah wawasan akan dunia perpustakaan baik itu perpustakaan universitas maupun perpustakaan khusus. Peserta didik dikenalkan pada layanan yang ada, selain itu mereka melihat langsung bagaimana proses organisasi koleksi di Perpustakaan UPI dan merasakan bagaimana nonton di layanan Sinema 40 UPT BIT LIPI Bandung. Dengan demikian, materi kegiatan GLS mengenai dunia perpustakaan juga dapat diperoleh melalui kegiatan LT. Salah satu pustakawan pelajar (Tiara, 2017)<sup>9</sup> mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut

“Untuk mensukseskan GLS kita juga harus membuka wawasan kita tentang sesuatu yang membuat kita maju. Contohnya kunjungan yang kita lakukan. Dengan adanya kunjungan ini semakin kita mengenal perpustakaan dan jika sudah mengenalnya maka akan tumbuh rasa suka untuk berkunjung ke perpustakaan. Dan jika sudah ada diperpus pasti akan ada rasa ingin baca, penasaran, dan rasa ingin tahu tinggi”.

### **b. Menumbuhkan Kreativitas dan Minat Membaca**

Kreativitas peserta didik dapat tumbuh dengan pelaksanaan LT. Pustakawan pelajar mendapat banyak pengalaman dari apa yang mereka lihat. Seperti telah disampaikan diatas, Teori kerucut pengalaman Edgar Dale membuktikan bahwa, dengan melihatmereka akan mendapat lebih banyak pengetahuan. Memberikan pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat membekas pada memori. Seperti yang dikemukakan pustakawan pelajar Anisa (2017)<sup>10</sup> bahwa,

“Terdapat banyak sekali manfaat setelah berwisata ke Perpustakaan UPI dan Perpustakaan LIPI, apalagi jika dikaitkan dengan Gerakan Literasi Sekolah. Seperti mengumpulkan karya tulis siswa-siswi MAN 1 Kota Bandung misalnya cerpen, puisi dll yang selanjutnya dibukukan lalu disimpan di Perpustakaan yang khusus karya tulis Warga MAN 1 Kota Bandung sehingga menumbuhkan kreatifitas dan minat baca warga MAN 1 Kota Bandung”.

---

<sup>9</sup> Tiara, In Person, 8 September 2017.

<sup>10</sup> Siti Roainis Anisa, In Person, 8 September 2017.

Pustakawan pelajar sebagai peserta memiliki antusias mengikuti kegiatan LT. Hal ini dibuktikan dengan pustakawan pelajar yang belum dapat mengikuti kesempatan LT mengalami kecemburuan sosial. Peminat kegiatan LT sebetulnya lebih dari lima belas orang pustakawan pelajar, namun karena terbatas dengan kondisi fasilitas kendaraan yang ada, akhirnya dibatasi menjadi hanya lima belas pustakawan pelajar. Hal ini sebagai sarana evaluasi dan strategi ke depannya bagi peserta didik dan pihak sekolah untuk kembali dapat melakukan kegiatan LT yang lebih menarik. Dapat dikatakan bahwa kegiatan LT ini menjadi gambaran bagi kegiatan serupa dimasa mendatang.

### **c. Desain Ruang Menjadi Penentu Kenyamanan LT**

Berbagai penelitian mengenai faktor kenyamanan ruang perpustakaan pernah dilakukan. Yudiansah (2013) memberikan gambaran delapan indikator kenyamanan ruang perpustakaan, yaitu penataan perabot dalam ruang, perabot dan perlengkapan perpustakaan, sirkulasi pengunjung dalam ruang, pencahayaan, pewarnaan, sirkulasi udara, hubungan antar ruang dan faktor kebisingan<sup>11</sup>. Faktor-faktor tersebut yang kemudian menjadi indikator kenyamanan ruang perpustakaan. Dari kegiatan LT, pustakawan pelajar Tiara (2017)<sup>12</sup> mengungkapkan

“Suasananya cozy abis, pantes aja mahasiswa UPI pada pinter-pinter, gimana mau bosen ke perpustakaan kalo perpustakaan senyaman itu? aku juga begitu, serasa gamau pulang, ingin nginep selamanya. Apalagi di ruang Korea nya, duhh serasa kamar sendiri, gaakan keluar main kalo dikasih ruangan itu, hehee..Kalo di LIPI pun sama enaakkk banget, terus adem dan menurut aku emang cocok buat tempat belajar. Dan menurut aku gausah ke bioskop yang bakal wasting money dan belum pasti berfaedah, mending ke LIPI aja”.

### **d. Pustakawan yang Ramah**

Penelitian yang dilakukan Oktavia (2015) menghasilkan beberapa aspek yang membuat pemustaka betah berada di perpustakaan

---

<sup>11</sup> Choeroh Yudiansah, “Analisis Kenyamanan Ruang Perpustakaan Universitas Negeri Semarang Berdasarkan Persepsi Mahasiswa (Studi Kasus: Ruang Baca Koleksi)” (Universitas Negeri Semarang, 2013).

<sup>12</sup> Yudiansah.

yaitu, wawasan pustakawan, warna pakaian pustakawan, tutur bahasa pustakawan saat bertanya kepada pemustaka, keinginan pemustaka tentang informasi koleksi perpustakaan yang dapat diakses dengan mudah, kemampuan pustakawan melayani masing-masing pemustaka, dan pemustaka dengan senang hati datang lagi ke perpustakaan<sup>13</sup>. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan pustakawan pelajar Tiara (2017)<sup>14</sup> yang menyatakan bahwa

“Yang aku dapatkan selama wisata ke perpustakaan UPI banyak sekali. Mulai dari terpesona oleh perpustakaan UPI yang membuat mata tak henti menatap, ditambah lagi bapak dan ibu pustakawannya ramah-ramah bikin suasana jadi makin betah. Keramah-tamahan pustakawan disana sangat membuat kita nyaman, jadi tatakrama adalah hal yang penting untuk seorang pustakawan. Disiplin dan kerja keras pun sangat dibutuhkan. Dan juga rasa sabar, ya, sabar terhadap mereka yang melanggar aturan”.

### **3. Informasi yang Diperoleh Pustakawan Pelajar Selama *Library Tour***

Pustakawan pelajar memperoleh banyak informasi baru selama mengikuti *Library Tour*. Informasi-informasi tersebut akan menjadi pengetahuan baru bagi mereka. Adapun informasi-informasi yang mereka peroleh selama *Library Tour* yaitu :

#### **a. Mengenal Perpustakaan**

Peserta mengenal dua jenis perpustakaan, yakni perpustakaan perguruan tinggi (Perpustakaan UPI) dan perpustakaan khusus (BIT LIPI). Awalnya pustakawan pelajar tidak mengetahui bahwa terdapat beberapa jenis perpustakaan. Melalui kegiatan ini, mereka mengenali jenis-jenis perpustakaan. Pustakawan pelajar mengetahui perbedaan secara umum keduanya, mulai dari layanan yang diberikan hingga segmen pengguna perpustakaan.

“Alhamdulillah, selama saya berwisata di Perpustakaan UPI banyak sekali ilmu dan pengetahuan yang bisa saya peroleh. Seperti

---

<sup>13</sup> Nur Aini Oktavia, Rukiyah, dan Lydia Christiani, “Pengaruh Sikap Pustakawan Terhadap Tingkat Kunjungan Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Wonosari Klaten,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 4, No. 3 (Juli 2015).

<sup>14</sup> Oktavia, Rukiyah, dan Lydia Christiani.

bagaimana cara perpustakaan UPI menyusun buku-buku koleksinya mulai dari tahap pengolahan, sampai dengan tahap tagging serta menentukan akan diletakkan dimana buku tersebut, di reserve kah, atau di Sirkulasi kah atau dimana.”(Anisa, 2017).<sup>15</sup>

“Tentunya banyak sekali yang saya dapatkan dari kunjungan Perpustakaan ini yaitu menambah wawasan baru, ilmu pengetahuan diluar sekolah, bisa lebih mengunjungi buku lebih banyak, menjadi tahu cara meminjam dan mengembalikan buku dengan cara teknologi modern dan cara kerja staf Perpustakaan” (Bunga, 2017).<sup>16</sup>

“Waktu di perpustakaan UPI, suasananya sangat ramai karena perpustakaan UPI adalah perpustakaan perguruan tinggi. Artinya, perpustakaan UPI memiliki sangat banyak koleksi buku, baik itu buku novel, karya umum, karya ilmiah, dan sebagainya. Perpustakaan UPI juga mempunyai ruangan dengan tema yang bermacam-macam, mulai dari ruangan audio visual, ruangan bertema Perancis, hingga ruangan bertema Korea pun tersedia. Beda lagi saat di perpustakaan LIPI, suasananya terasa tenang karena jarang pengunjung. Perpustakaan LIPI adalah perpustakaan khusus. Maksudnya, perpustakaan ini hanya mengkoleksi satu atau beberapa kategori saja, seperti teknologi, kesehatan, sosial budaya, dsb.” (Habib, 2017).<sup>17</sup>

Pustakawan pelajar juga belajar bisnis proses di perpustakaan sehingga mendapat informasi baru mengenai pengelolaan perpustakaan yang baik serta memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka. Mereka juga dibimbing bagaimana cara menelusur pada katalog perpustakaan dan situs/portal ilmiah seperti akses jurnal atau artikel. Pustakawan pelajar Malini (2017)<sup>18</sup> menyatakan

“Saya memperoleh banyak ilmu-ilmu yang belum saya ketahui, terutama tentang mengelola perpustakaan dengan baik. Selain itu saya juga mengetahui apa yang harus di lakukan pustakawan selain merapihkan buku yang ada di perpustakaan”.

## **b. Membuat Ulasan dari Film**

Pustakawan pelajar membuat ulasan mengenai film yang mereka tonton, yakni film “*Cerita Tentang Skouw di Papua*” dan “*Ekspedisi Samudera Hindia*”. Mereka mampu mendeskripsikan

---

<sup>15</sup> Oktavia, Rukiyah, dan Lydia Christiani.

<sup>16</sup> Bunga, In Person, 8 September 2017.

<sup>17</sup> Habib, In Person, 8 September 2017.

<sup>18</sup> Serli Malini, In Person, 8 September 2017.

pengalaman mereka bahkan menceritakan kembali apa yang mereka tonton dan membuat ulasan dari film tersebut dalam bahasa masing-masing. Ulasan film *Cerita Tentang Skouw* di Papua dipaparkan pustakawan pelajar Habib (2017)<sup>19</sup> sebagai berikut

“Ada banyak faktor yang menyebabkan pudarnya bahasa mereka sendiri. Pasar di Skouw Wutung sudah memakai bahasa pisin (pidgin) dan hanya sedikit warga Papua Nugini yang mengerti bahasa Indonesia, inilah salah satu faktor pudarnya bahasa Skouw di Papua. Faktor lainnya yaitu orang tua zaman sekarang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu kepada anak-anak mereka. Jadi yang menguasai bahasa Skouw kebanyakan adalah orang tua. Namun, anak-anak disana masih dapat mengerti apa yang dikatakan orang tua menggunakan bahasa Skouw, mereka hanya tidak dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu, masih ada banyak orang yang berjuang mempertahankan bahasa ibu mereka”.

Adapun ulasan film “*Ekspedisi Samudera Hindia*” dipaparkan Malini (2017)<sup>20</sup> sebagai berikut

“Ekspedisi Samudra Hindia ini menggunakan Kapal Laut Baruna Jaya 8, yang dibeli oleh Indonesia di negara lain. Ekspedisi Samudra Hindia dilakukan dalam 2 tahap, yang pertama Ekspedisi Widya Nusantara (Ewin) dan Ekspedisi Sadang. Ewin (Ekspedisi Widya Nusantara) Ekspidisi Widya Nusantara (Ewin) mulai melakukan penelitian pada tanggal 7 Mei 2015 bertepatan jam 08.00. Para peneliti ini berasal dari LIPI dari jurusan Bio Laut LIPI yaitu dalam bidang Oseonografi. Ekspedisi ini bertujuan untuk mengetahui sumber daya laut, keadaan laut, tanah atau pasir, dan zat-zat yang ada dalam air laut, masih banyak lagi tujuannya. Fungsi ekspedisi ini bagi masyarakat diantaranya untuk memberikan pengetahuan, pengobatan, dan masih banyak lagi. Ekspedisi ini berakhir di Padang pada tanggal 17 Mei 2015. Ekspedisi Sadang, mulai melakukan penelitian pada tanggal 18 Mei 2015 tepatnya pada pukul 09.00, yang bermula di pelabuhan yang ada di Padang. Sama seperti Ewin atau Ekspedisi Widya Nusantara, para peneliti ini berasal dari LIPI dari jurusan Bio Laut LIPI yaitu dalam bidang Oseonografi tetapi Ekspedisi Sadang ini dilakukan oleh 21 peneliti. Tujuan Ekspedisi ini yaitu untuk mengungkapkan komposisi sentimen, mengukur karakter massa air (suhu, kecerahan, oksigen), asal massa air sadang, marobentus, mengetahui mikroorganisme yang ada dalam tanah maupun air laut, mengetahui data tentang jenis ikan karang (kelimpahannya), mengamati sampel bakteri kultur, menganalisa kadar forrat dan natrium sulvikat, melakukan semplung

---

<sup>19</sup> Habib, wawancara.

<sup>20</sup> Malini, wawancara.

air laut dan mengecek hidroformal di lautan. Fungsi Ekspedisi ini bagi masyarakat juga sama seperti Ewin yaitu untuk memberikan pengetahuan baru atau pelajaran baru, untuk pengobatan, membantu nelayan agar lebih mengerti lautan dan ikan yang harus di ambil.

### c. Sebagai *Benchmarking* Perpustakaan

*Benchmarking* adalah kegiatan mengadaptasi kinerja organisasi, dalam kegiatan ini adalah perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus. Selain mengadaptasi kelebihan perpustakaan yang dikunjungi, peserta dapat membandingkan perpustakaan sekolah yang dimilikinya dengan kedua perpustakaan tersebut. Meskipun *benchmarking* ini dilaksanakan di dua perpustakaan yang berbeda jenis, tapi diharapkan peserta dapat mengambil sisi positif dari seriap perpustakaan yang dikunjungi. Peserta didik mampu mendeskripsikan kondisi perpustakaan dan kegiatan yang mereka lakukan selama LT, termasuk apa yang mereka rasakan selama kegiatan berlangsung sehingga dapat direkomendasikan pada kegiatan yang sejenis dimasa yang akan datang. Pustakawan pelajar mampu mengambil kesimpulan dari kegiatan dengan mengadaptasi dari kegiatan-kegiatan yang ada di perpustakaan lain. Sebagai contoh pendapat Habib (2017)<sup>21</sup>

“Dari wisata kunjungan ini, ada banyak sekali pelajaran dan pelayanan yang dapat diterapkan di perpustakaan Al-Murabby, seperti penayangan film asli buatan siswa MAN 1 Bandung, dan kenyamanan di teras bacapun dapat ditingkatkan”.

Kemudian pendapat dari Serli (2017)<sup>22</sup>

“Menurut saya layanan di perpustakaan Al-Murabby sudah cukup baik, tetapi akan lebih baik jika ditambah beberapa petugas lagi, agar yang meminjam buku tidak lama untuk menunggu, dan juga ditambah lagi buku-buku serta perpustakaan Al-Murabby dapat membuat E-Book seperti di perpustakaan UPI dan LIPI”.

### d. Mengenalkan dan Menelusur Sumber informasi di Internet

Pustakawan pelajar mengetahui bagaimana menelusur informasi ilmiah. Saat kunjungan di BIT LIPI, mereka diberikan pendidikan pemakai mengenai pemanfaatan internet di perpustakaan.

---

<sup>21</sup> Habib, wawancara.

<sup>22</sup> Malini, wawancara.

Pustakawan pelajar diajarkan menelusur koleksi ilmiah berupa artikel dari jurnal di internet, serta diarahkan mencari sumber-sumber informasi yang terpercaya dan akurat di internet. Hal ini tentunya menjadi panduan yang bisa mereka gunakan disetiap kali memerlukan informasi. Pernyataan salah satu pustakawan pelajar Habib (2017)<sup>23</sup>, sebagai berikut

“Kami juga diberitahu beberapa tips untuk mempermudah pencarian artikel penelitian di internet. Jadi kalo ada tugas dari guru, gak bakal pusing deh nyarinya, he he he...”

Selain itu, pustakawan BIT LIPI juga mengenalkan koleksi buku elektronik melalui web [www.digilib.bit.lipi.go.id](http://www.digilib.bit.lipi.go.id) sehingga ditunjukkan bentuk dan cara mengakses koleksi buku digital yang diterbitkan LIPI berupa buku elektronik atau *flipbooks*. Hal ini juga sebagai proses literasi teknologi bagi pustakawan pelajar. Malini (2017)<sup>24</sup> mengungkapkan bahwa

“Saya memperoleh banyak manfaat dan pelajaran yang baru, diantaranya saya baru mengetahui kalau perpustakaan itu ada 2, yaitu perpustakaan khusus dan perpustakaan perguruan tinggi. Selain itu saya juga baru tahu kalau ada E-Book (Elektronik Book), dan itulah pelajaran baru bagi saya”.

### C. Simpulan

Manfaat kegiatan LT dimata pustakawan pelajar adalah menambah wawasan keilmuan, terutama bidang kepustakawanan, kemudian menumbuhkan kreatifitas dan meningkatkan minat dalam membaca maupun berkunjung ke perpustakaan. Selama kegiatan LT, pustakawan pelajar memiliki kesan-kesan yang positif, yaitu mereka merasa sangat nyaman saat berada di perpustakaan, baik saat di Perpustakaan UPI maupun saat nonton di Sinema 40 BIT LIPI. Selain karena pelayanan dari pustakawannya yang ramah dan penuh tata karma. Desain dan fasilitas perpustakaan juga membantu mempengaruhi dalam memberikan kesan positif.

---

<sup>23</sup> Habib, wawancara.

<sup>24</sup> Malini, wawancara.

Kegiatan LT menambah banyak informasi baru bagi pustakawan pelajar. Mereka mengenal jenis perpustakaan berupa perpustakaan perguruan tinggi (Perpustakaan UPI) dan perpustakaan khusus (BIT LIPI). Mereka dikenalkan juga dengan bisnis proses di perpustakaan dan mendapat informasi baru mengenai pengelolaan perpustakaan yang baik serta memberikan pelayanan yang baik kepada pemustaka. Kegiatan menonton film di Sinema 40 menambah banyak informasi bagi pustakawan pelajar. Mereka membuat ulasan mengenai film yang mereka tonton, yakni film “*Cerita Tentang Skouw di Papua dan Ekspedisi Samudera Hindia*”. Mereka mampu mendeskripsikan pengalaman mereka bahkan menceritakan kembali apa yang mereka tonton dengan mengemas ulang cerita film tersebut dalam bahasanya masing-masing. Informasi positif lain yang mereka terima adalah bahwa dengan *Library Tour* (LT) mereka juga melakukan *Benchmarking* perpustakaan dimana pustakawan pelajar dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai perpustakaan impian yang bisa mereka terapkan. Pada kegiatan ini juga mereka memperoleh informasi dan bimbingan dari pustakawan mengenai cara menelusur atau mencari sumber-sumber informasi di internet hingga proses temu balik informasi di perpustakaan melalui katalog yang tersedia. Secara keseluruhan, kegiatan LT ini memenuhi beberapa aspek literasi sebagai berikut:

### **1. Literasi Dasar**

Pustakawan pelajar mampu mendengarkan penjelasan dari pustakawan baik itu di Perpustakaan UPI maupun di BIT-LIPI, mampu berpendapat dan menuliskan kembali apa yang telah mereka tonton di Sinema 40 dalam bentuk kemas ulang cerita film.

### **2. Literasi Perpustakaan**

Pustakawan pelajar memperoleh pemahaman mengenai jenis-jenis perpustakaan, ragam koleksi, proses klasifikasi, preservasi koleksi, segmen pengguna serta jenis layanan yang diberikan, sehingga pustakawan pelajar mengetahui proses bisnis yang ada di perpustakaan

### **3. Literasi Teknologi**

Pustakawan pelajar diberikan pemahaman cara menelusur sumber informasi yang benar di internet dan katalog perpustakaan. Diperlihatkan juga peralatan teknologi dan proses pengelolaan koleksi agar dapat dilayankan.

### **4. Literasi Media**

Pustakawan pelajar diberikan pemahaman cara mengaskes sumber informasi melalui internet. Dikenalkan beberapa bentuk buku digital dan sumber elektronik lainnya hingga proses akses koleksi agar dapat ditemukan dan dibaca menggunakan aplikasi pembaca pada komputer.

### **5. Literasi Visual**

Pustakawan pelajar dituntut untuk mampu menangkap informasi yang disajikan dalam bentuk film. Adapun sebelumnya mereka belum pernah menonton film penelitian yang diproduksi oleh LIPI. Hal ini menjadi pertama kali dan belum terbiasa, namun mereka mampu mengemas ulang cerita berdasarkan kemampuan analisis mereka.

Kegiatan LT yang menjadi pertama kali bagi pustakawan pelajar berkunjung ke Perpustakaan UPI dan UPT BIT LIPI tentunya memiliki beberapa kekurangan, diantaranya pemenuhan kriteria alur perijinan dari pihak sekolah terkait kegiatan di luar sekolah, daya tampung kunjungan di BIT LIPI yang tidak besar, keramaian yang tidak terduga akibat adanya kegiatan renovasi di Perpustakaan UPI serta jadwal kegiatan LT di susun terlalu padat yang mengakibatkan kelelahan pada peserta. Hal ini menjadi sarana evaluasi sekaligus rekomendasi untuk ke depannya. Harapannya, kegiatan LT yang telah dilakukandapat menjadi agenda rutin pelaksanaan GLS di MAN 1 Kota Bandung, lebih lanjut dapat diadaptasi oleh sekolah lain dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kegiatan GLS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Siti Roainis. In Person, 8 September 2017.
- Bunga. In Person, 8 September 2017.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- Erianto, Dwi. "Popularitas Perpustakaan Semakin Pudar Dilibas Digital." Kompas, 2015. <http://edukasi.kompas.com/read/2015/09/16/09111961/Popularitas.Perpustakaan.Semakin.Pudar.Dilibas.Digital?page=all>.
- Habib. In Person, 8 September 2017.
- Kemenag RI. *Petunjuk Teknis Pembangunan Perpustakaan Madrasah Tahun Anggaran 2015*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015.
- Mahnun, Nunu. "Media Pembelajaran: Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 37, No. 1 (Juni 2012).
- Malini, Serli. In Person, 8 September 2017.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015.
- Oktavia, Nur Aini, Rukiyah, dan Lydia Christiani. "Pengaruh Sikap Pustakawan Terhadap Tingkat Kunjung Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Wonosari Klaten." *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 4, No. 3 (Juli 2015).
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium*, 2009, Vol.5, No.9 (t.t.): 1-8.

- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007.
- Suherman. *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing, 2009.
- Tiara. In Person, 8 September 2017.
- UPI Central Library. "Perpustakaan UPI Berhasil Meraih Penghargaan Usage Award 2016 Dari Springer." Diakses 22 Oktober 2018. <http://perpustakaan.upi.edu/perpustakaan-upi-berhasil-meraih-penghargaan-usage-award-2016-dari-springer/>.
- Yudiansah, Choeroh. "Analisis Kenyamanan Ruang Perpustakaan Universitas Negeri Semarang Berdasarkan Persepsi Mahasiswa (Studi Kasus: Ruang Baca Koleksi." Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Yuswari, Desy Tri. "Keefektifan Metode Field Trip Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV SDN Pengasih Dan SDN Sendangsari Pengasih Kulon Progo." Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. <https://eprints.uny.ac.id/7690/3/bab%20%20-%2008108241041.pdf>.